PROF. ARYSIO SANTOS

Atlantis

The Lost Continent Finally Found

The Definitive Localization of

Plato's Lost Civilization

ATLANTIS - The Lost Continent Finally Found
(The Definitive Localization of Plato's Lost Civilization)
Indonesia Ternyata Tempat Lahir Peradaban Dunia

Diterjemahkan dari
ATLANTIS - The Lost Continent Finally Found
(The Definitive Localization of Plato's Lost Civilization)
karya Prof. Arysio Santos

Atlantis - The Lost Continent Finally Found
(Internet Web Site: http://www.atlan.org)

Logo and Cover Design: Rodrigo Friche.
Line Art and Graphic Editing: Ney P. Junior; Tatiane Lima.
Text Editing and Proofreading: Pradip Purtej Singh.
Cataloging-in-Publication (CIP) Data available on demand.

Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada PT. Ufuk Publishing House.

Pewajah Isi : Ufukreatif Design
Penerjemah: Hikmah Ubaidillah
Penyunting: Salahuddien Gz
Proofreader: Wiyanto Suud

Cetakan V: Mei 2010
Cetakan VI: Juli 2010
Cetakan VII: Desember 2010
Cetakan VIII: Agustus 2011

ISBN: 978-602-8224-62-8

UFUK PRESS
PT. Ufuk Publishing House
Anggota IKAPI
Jl. Kebagusan III, Komplek Nuansa Kebagusan 99,
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. 021-78847081, 78847037, Fax. 021-78847012
www.ufukpress.com
Email : info@ufukpress.com

Dicetak oleh: PT TAMAPRINTING INDONESIA, Jakarta

Daftar Isi

Bagian III: BERAGAM LOKASI ATLANTIS

Bagian IV: SURGA DAN ATLANTIS TIMUR JAUH

Pengantar Penerbit

Pusat Peradaban Atlantis yang Hilang itu Ternyata Indonesia

Buku yang ada di tangan Anda ini adalah salah satu buku yang cukup lama mengendap di bank naskah kami. Sejak redaksi sepakat memutuskan untuk menerbitkan, kami harus menunggu selama dua tahun hingga baru dapat menghadirkannya ke tangan Anda sekarang.

Ada beberapa hal yang menjadi alasan, di antaranya mengenai hak cipta dari buku ini. Saat kami mengajukan penawaran untuk menerjemahkan naskah ini ke dalam bahasa Indonesia, pemegang hak ciptanya tidak serta merta meresponnya dengan cepat. Cukup lama kami menunggu jawaban dari mereka.

Sampai akhirnya lewat seorang teman kami bisa berdiskusi dengan Andrea Santos, yang merupakan anak dari Prof. Santos untuk membantu agar bukunya bisa hadir di negeri ini. Darinya pula kami berdiskusi dan mendapatkan banyak perspektif serta informasi mengenai alasan dan minat ayahnya di balik penulisan Atlantis.

Setelah itu, kami pun akhirnya bisa berhubungan dengan Frank Joseph Hoff, perwakilan dari Atlantis Publication Inc.

yang menjadi agen pemegang hak cipta resmi buku Atlantis untuk seluruh dunia. Lewat Frank pula kami mengetahui setidaknya ada 13 penerbit lokal dari Indonesia yang berminat menerjemahkan buku ini.

Situs Atlantis www.atlan.org merupakan situs yang paling banyak dikunjungi oleh para peminat tema-tema mengenai Atlantis. Setidaknya 4 juta para pengakses telah mengunjungi situs tersebut dan ribuan tiap harinya.

Tesis Prof. Santos merupakan salah satu yang paling mencengangkan dibanding tulisan lainnya yang pernah ada terkait Atlantis. Ia mengungkap dan membalikkan rahasia yang terpendam mengenai supremasi Barat sebagai nenek moyang peradaban dunia. Buku ini jelas-jelas membuktikan bahwa asal-muasal peradaban dunia yang disebutkan Plato ternyata ada di Timur, tepatnya di Nusantara. Kesimpulan ini didapat setelah Prof. Santos, seorang geolog dan fisikawan nuklir dari Brasil, melakukan penelitian selama 30 tahun. Ciri-ciri Atlantis yang dicatat Plato, secara mengejutkan, sangat cocok dengan kondisi geografis Indonesia daripada kawasan-kawasan lain di dunia. Dan yang lebih penting lagi dari tesisnya adalah, kisah tentang Atlantis bukanlah sekadar dongeng, tetapi nyata-nyata ada dan dapat dilacak tinggalan-tinggalannya melalui penelitian interdisipliner.

Atlantis yang digambarkan Plato adalah "surga" beriklim tropis yang penuh dengan segala jenis keindahan dan kekayaan: daratan-daratan yang luas dan ladang-ladang yang indah, lembah dan gunung-gunung; batu-batu permata dan logam dari berbagai jenis; kayu-kayu wangi, wewangian, dan bahan

celup yang sangat tinggi nilainya; sungai-sungai, danau-danau, dan irigasi yang melimpah; pertanian yang paling produktif; istana-istana bertabur emas, tembok perak, dan benteng; gajah dan segala jenis binatang buas, dan sebagainya. Pada Zaman Es, ketika hampir semua kawasan di permukaan bumi masih tertutup salju atau bahkan kering karena ketiadaan hujan, yang sangat tidak memungkinkan peradaban berkembang maju, maka satu-satunya kawasan yang memungkinkan ciri-ciri yang disebut Plato itu eksis hanyalah di kawasan Khatulistiwa. Sekali lagi menurut Prof. Santos, jika direnungkan keadaan ini secara lebih saksama, mudah bagi kita untuk menyadari bahwa sebagian besar kekayaan ini adalah khas Hindia Timur, khususnya Indonesia. Indonesia adalah tempat di mana "Pulau-pulau Rempah-rempah" (Moluccas atau Maluku) yang menakjubkan berada.

Indonesia terletak di persimpangan tiga lempeng benua—ketiganya bertemu di sini—menciptakan tekanan sangat besar pada lapisan kulit bumi. Akibatnya, lapisan kulit bumi di wilayah ini terdesak ke atas, membentuk paparan-paparan yang luas (Paparan Sunda dan sebagainya) dan beberapa barisan pegunungan yang sangat tinggi. Paparan-paparan ini agak dangkal dan pada Zaman Es, ketika permukaan laut turun ratusan meter, mereka pun terlihat. Ini terjadi pada akhir Zaman Es, masa ketika Atlantis berkembang pesat. Seluruh wilayah ini sangat rentan terhadap gempa bumi hebat dan letusan gunung berapi yang dahsyat, yang kerap mengakibatkan kerusakan-kerusakan sangat parah. Hal ini terlihat dari beberapa catatan geologis. Gempa bumi dan tsunami mengerikan, yang dialami

Aceh belum lama ini, hanyalah episode terakhir dari seluruh rangkaian peristiwa panjang dalam masa sejarah dan prasejarah, seperti yang tampak dalam catatan geologis wilayah tersebut.

Tsunami yang melanda Indonesia pada akhir tahun 2004 hanya mencapai ketinggian 10 meteran. Meskipun demikian, bencana ini telah menewaskan ratusan ribu orang. Bayangkan bagaimana kerusakan yang terjadi akibat gelombang setinggi satu mil yang digambarkan dalam banyak legenda tentang Banjir Semesta di seluruh muka bumi. Dalam bencana yang menimpa Atlantis, air laut naik sekitar 130 meter atau lebih, hingga dataran-dataran rendah yang sangat luas di paparan Indonesia menjadi terendam dan menghilang di bawah laut secara permanen. Hanya dataran-dataran tinggi dan puncak-puncak vulkanis yang tersisa sebagai saksi bisu bencana alam mahadahsyat itu.

Melalui penelitian panjang dan melelahkan, Prof. Santos menemukan adanya keserupaan dalam semua cerita mistis tentang "asal-usul" serta ilmu pengetahuan dan kebudayaan di hampir semua peradaban. Sebagai contoh sederhana, arsitektur bangunan bergaya piramida bisa kita temukan di Candi Sukuh Jawa Tengah, piramida Mesir, serta piramida suku bangsa Maya dan Inca, yang bisa saja kita, di antaranya, berspekulasi bahwa struktur bangunan tersebut merujuk kepada gunung Krakatau. Tentu saja, penelitian yang dituangkan di buku ini akan banyak mengubah cara pandang kita tentang sejarah manusia, agama, antropologi, dan bidang-bidang yang terkait.

Mengapa tradisi-tradisi tentang Atlantis sebagai "surga bumi" mesti dianggap salah padahal mereka dituturkan terus-

menerus oleh semua bangsa? Melalui buku ini Prof. Santos menyatakan bahwa dari masa ke masa ada usaha untuk terus menyembunyikan kebenaran tentang kisah Atlantis. Jika ada orang yang berani membocorkan rahasia ini, hukumannya bisa sangat fatal: kematian! Mengapa demikian? Ada kecurigaan bahwa kuasa-kuasa pengetahuan di Barat sengaja dan dengan cara-cara yang sistematis sekaligus laten tidak mengungkapkan rahasia ini kepada dunia. Jika rahasia ini terbongkar, sudah pasti mereka harus mengakui bahwa ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang mereka kukuhi saat ini ternyata berasal dari Timur, di mana dalam hal ini Prof. Santos dengan sangat yakin menyatakannya sebagai Indonesia.

Bagi masyarakat Indonesia, tentu saja buku ini patut disambut baik, dicermati secara mendalam, sekaligus patut untuk dijadikan semangat guna membangkitkan jiwa bangsa yang sekian lama bertungkus-lumus dalam penyakit merasa rendah diri di hadapan bangsa Barat. Bahwa ternyata kita adalah ahli waris peradaban tertua di dunia, yang tentu saja kita pun mewarisi gen nenek moyang yang sudah sangat maju peradabannya. Atas dasar semua itulah kami menerbitkan buku yang sangat penting ini. Semoga bermanfaat bagi kemajuan bangsa Indonesia pada khususnya, dan dunia pada umumnya, melalui semangat bhinneka tunggal ika.

Keinginan terbesar Prof. Santos adalah mengunjungi Indonesia. Namun hal itu tidak pernah kesampaian hingga akhir wafatnya. Ia wafat tak lama setelah ia menyelesaikan bukunya ini.

Kini bukunya telah hadir bersama kita menggantikan kehadiran Santos. Seandainya Santos masih hidup tentu ia bisa hadir membedah buku ini bersama kita.

Sebagai penutup, kami ucapkan terima kasih kepada Frank Joseph Hoff, perwakilan Atlantis Publication Inc, yang sudi meluangkan waktunya di larut-larut malam di Seattle untuk terus berkomunikasi dengan kami, memberi saran dan masukan selama proses editorial dan produksi buku ini. Terkhusus kepada saudara Sholehuddin Ghozali, tak lupa beribu-ribu ucapan terima kasih kami ucapkan atas perannya yang begitu besar pada buku yang sangat bermanfaat ini.

Selamat Membaca.

Buku ini saya persembahkan kepada semua orang yang percaya, seperti halnya saya, bahwa legenda Atlantis adalah sesuatu yang lebih dari sekadar dongeng atau kisah moral karangan Plato atau mitografer kuno tertentu. Semoga tiga puluh tahun yang telah saya dedikasikan bagi riset Atlantis tidak sia-sia. Dan semoga, setidaknya bibit yang saya tebarkan di mana-mana akan jatuh di tanah yang subur dan tumbuh menghasilkan benih kembali, mengubah riset semacam ini menjadi disiplin akademis ternama yang mengabdi kepada kesejahteraan umat manusia.
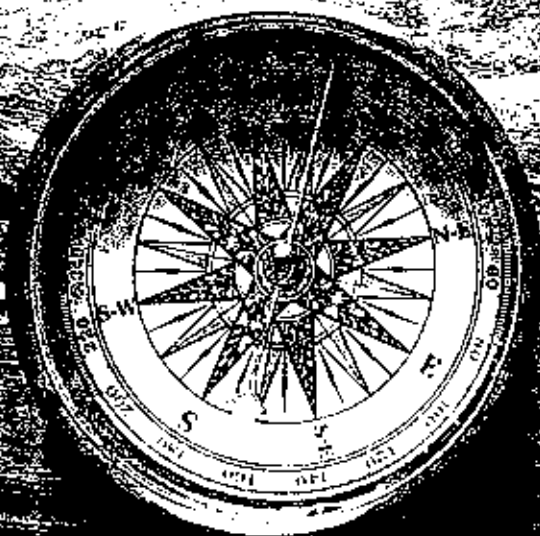
Sebuah permukiman indah di permukaan samudra,

Semoga rajanya bersuka ria dan menikmati pesta-pesta agung,

Hingga suatu waktu ketika laut berubah garang dan liar...

Ombak tiba-tiba menyapu seluruh daratan...

Permukiman indah, penuh manusia, berubah menjadi danau,

Sebuah benteng yang tak dapat direbut, dikelilingi oleh laut.

— *Taliesin, Poem 21* —

Pendahuluan

Atlantis! Kata yang singkat namun membangkitkan perasaan yang mendalam pada sesuatu yang menakjubkan, sebuah misteri, dan rasa kehilangan yang tak tergantikan. Dampaknya lebih terasa dibandingkan mendengar istilah "Benua yang Hilang". Perasaan campur aduk ini sudah ada sejak masa Plato, filosof besar yang menulis tentang Atlantis sekitar dua setengah ribu tahun silam, ketika Yunani masih menjadi pusat peradaban dunia Barat.

Tetapi, apakah Atlantis sekadar mitos? Sebuah dongeng moral? Kreasi *Science Fiction*? Atau, ia benar-benar pernah ada dalam sejarah, yang entah bagaimana diangkat lagi ke dunia nyata oleh pena ajaib Plato? Ada sesuatu dalam cerita Atlantis yang menggugah imajinasi kita dan serta-merta memesona siapa pun yang membaca karya agung Plato tentang kekaisaran tingkat dunia dari masa prasejarah yang hilang ini.

Mungkin, "sesuatu" ini adalah bahwa sikap bersikeras Plato didasarkan atas fakta bahwa dia berbicara yang sesungguhnya, yakni cerita tentang Atlantis itu adalah sebuah realitas yang

memang pernah ada. Atau bisa saja, "sesuatu" itu adalah kekayaan emas dan permata yang dimiliki Atlantis, yang dilukiskan oleh Plato sebagai hal yang "tidak pernah dimiliki kaisar atau raja mana pun dan tidak mungkin pernah ada lagi". Mungkin, banyak petualang bermimpi, semua harta benda menakjubkan ini masih ada di tempatnya, menunggu seorang peneliti yang beruntung, yang cukup bijak untuk meyakini bahwa Eldorado bukanlah sekadar dongeng.

Selama dua puluh lima abad sejak masa Plato, ribuan buku tentang Atlantis telah ditulis. Sayangnya, perkara Atlantis masih jauh dari terselesaikan. Sebenarnya, misteri tentang letak Atlantis pun belum pernah terjawab dengan memuaskan meskipun ratusan tempat berbeda di dunia diklaim sebagai lokasi di antaranya seluruh wilayah Mediterania, Laut Utara, Pesisir Laut Atlantik di Eropa dan Afrika, kawasan di tengah samudra Atlantik, Amerika, dan sebagainya.

Sebenarnya, pakar-pakar di bidang ini belum bersepakat apakah Atlantis pernah ada atau tak lebih dari khayalan Plato belaka; dongeng moral yang dibuat Plato sebagai latar belakang etis bagi republik khayalan yang ideal, yang ia kemukakan dalam karya-karya lainnya, khususnya yang berjudul *Republik*.

Beberapa pakar lebih senang berada di tengah-tengah dan menyatakan bahwa cerita Plato tentang Benua yang Hilang itu hanyalah hal-hal biasa yang dilebih-lebihkan, yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, mereka menyatakan bahwa Atlantis-nya Plato sama seperti peradaban Minoan di Kreta, Misenia-nya Yunani, Troy, atau Pulau Cyprus, atau peradaban

kecil Zaman Perunggu yang oleh sang guru digubah menjadi surga sungguhan.

Namun, kenyataannya, jika kita hapus unsur-unsur luar biasa dari kisah Plato, maka tak ada satu hal penting pun yang tersisa. Sedikit dari kita, kalau bukan tak seorang pun, yang benar-benar tertarik pada kematian sebuah budaya kecil, yang lahir dan lenyap di suatu tempat, meninggalkan sedikit atau bahkan tak satu pun jejak keberadaannya dulu. Kini, budaya-budaya yang lenyap semacam itu mencapai ratusan jumlahnya.

Walaupun demikian, Atlantis jelas bukan sekadar budaya kecil. Menurut tuturan Plato, Atlantis adalah induk segala peradaban. Atlantis adalah kekaisaran benua yang sangat luas dan mendunia. Kekaisaran ini menguasai pelayaran dan perdagangan laut, menciptakan metalurgi dan perkakas batu, sangat ahli dalam segala jenis seni dan jasa, termasuk seni tari, drama, musik, dan olahraga.

Terlebih, penduduk Atlantis mengumpulkan harta kekayaan yang melimpah. Plato sendiri takjub dibuatnya. Dengan kata lain, secara harfiah Atlantis sama dengan Eldorado dan Golden Cipango; sama dengan Ofir-nya Raja Sulaiman, serta surga Havilah dan Tarshish, "tanah tempat emas dilahirkan". Menyebut nama Eldorado saja sudah cukup mengingatkan kita pada para petualang, seperti Columbus, Pizarro, dan Cortez, yang dihinggapi "demam emas".

Selain kaya, penduduk Atlantis juga mulia dan berbudi luhur. Mereka tidak mementingkan kekayaan. Mereka lebih mengutamakan kebijaksanaan dan kesalehan. Tetapi, lambat laun mereka terperangkap dalam kesombongan, ambisi, dan iri

hati. Para dewa bersidang dan memutuskan untuk menghukum penduduk Atlantis agar dunia kembali lagi ke jalan yang benar. Untuk itulah, mereka mengirimkan bencana banjir dan gempa bumi, sehingga menghancurkan kekaisaran terkemuka itu sehancur-hancurnya. Peristiwa ini menjadi pelajaran moral menakutkan bagi siapa saja yang bertindak melampaui batas.

Terus terang, bagi saya, kisah Atlantis terdengar sangat mirip dengan lusinan kisah lain yang dituturkan dalam mitologi semua bangsa, terutama Yahudi-Kristen: kisah tentang Sodom dan Gomorrah, Banjir Bah, jatuhnya Adam dan Hawa dari surga, jatuhnya Lucifer, dan sebagainya. Bangsa Celtic juga memiliki tradisi-tradisi yang sangat mirip tentang tempat yang tenggelam, terbukti dari puisi *Taliesin* yang dikutip di depan atau legenda *Ys*, dan lain sebagainya.

Kisah yang hampir sama juga dituturkan oleh Homer,[1] yaitu kisah tentang bangsa Phaeacia dan hukuman mengerikan yang menimpa mereka karena ketidaktaatan mereka kepada Poseidon, dewa pelindung dan pencipta mereka. Kisah ajaib Homer tentang Phaeacia sangat mengingatkan kita pada Atlantis. Bangsa Inca di Amerika Selatan juga mempunyai kisah-kisah serupa tentang para Aturumuna, raksasa-raksasa yang dijatuhkan, yang gara-gara kebiasaan sodomi, mereka dihukum dan dimusnahkan oleh para dewa dengan cara mengirim banjir.

Plato sendiri menyebut bencana alam yang dialami penduduk Atlantis sebagai Banjir Semesta. Dia juga menambahkan

1 Homer hidup kurang-lebih pada abad ke-8 SM, sastrawan buta dari Yunani. Dia menulis dua epik yang paling lama bertahan dalam sejarah peradaban dunia, yaitu *Iliad* dan *Odyssey*—*Penerj.*

beberapa detail menarik. Dan tak diragukan lagi, detail-detail ini membawa kita pada kesimpulan bahwa bencana ini dipicu oleh aktivitas gunung-gunung berapi besar yang diikuti dengan penurunan tanah dan pembentukan kaldera,[2] muntahan batu apung, tsunami dan gempa bumi hebat, dan sebagainya. Kita akan membicarakan masalah ini lebih mendalam nanti.

Terlebih, penanggalan yang diberikan Plato—11.600 Sebelum Masehi—bertepatan dengan penanggalan akhir Zaman Es Pleistosen dan juga Meltwater[3] Pulse 1B [MWP1B]. Kedua fenomena geologis ini merupakan bencana alam raksasa berskala global dan dampak bencana ini jauh lebih besar dan luas dibandingkan dengan yang menimpa Indonesia belum lama ini.

Karena peristiwa geologis global seperti ini—untungnya—jarang terjadi, maka kita bisa menerapkan prinsip "pisau cukur Ockham"[4] dan mencoba menyatukan semua bencana yang terjadi menjadi sebuah peristiwa tunggal. Dengan kata lain, rupa-rupanya bencana yang dibicarakan oleh Plato sebenarnya sama dengan bencana yang juga dirujuk oleh semua tradisi suci di dunia. Sebenarnya, ada ratusan legenda tentang Banjir dan surga yang Hilang dalam semua budaya di dunia, baik budaya primitif maupun budaya maju.

Fakta bahwa legenda-legenda semacam ini juga berlimpah di Dunia Baru, hal itu menunjukkan bahwa legenda-legenda

---

2 Kawah gunung yang terbentuk karena ledakan hebat sebuah gunung berapi yang kemudian runtuh hingga ke dasarnya—*Penerj.*

3 Air yang terbentuk oleh mencairnya salju dan es, khususnya dari gletser—*Penerj.*

4 Prinsip yang menyatakan, "Berpeganglah pada satu penyebab tunggal jika hal tersebut bisa menjelaskan semua hal."—*Penerj.*

tersebut berasal dari zaman yang sangat kuno. Sebetulnya, menurut doktrin-doktrin standar terbaru, yang pada dasarnya diajarkan di semua akademi di dunia, kontak antara Dunia Lama dan Dunia Baru terhenti segera setelah akhir Zaman Es, ketika permukaan air laut naik, menutup Jalan Lintas Bering, yang menurut kebijakan ilmiah merupakan satu-satunya mata rantai yang memungkinkan komunikasi antara dua dunia tersebut.

Karena legenda dari Dunia Lama tersebut ternyata sampai ke Dunia Baru, maka satu-satunya jalan yang memungkinkan terjadinya difusi[5]—menurut kebijakan akademis saat ini—adalah melalui Bering. Artinya, kontak dilakukan selama Zaman Es atau segera sesudahnya, sebelum jalan lintas itu tertutup seluruhnya. Oleh karena itu, tak peduli ini legenda atau kenyataan yang sebenarnya, kami menyimpulkan bahwa sebetulnya peristiwa tersebut berlangsung pada masa yang sama dengan masa terjadinya bencana besar pada akhir Zaman Es.

Ini berarti Plato tahu persis apa yang ia bicarakan dan ia memang tidak mengarang-ngarang cerita. Belum lama ini, kenyataan tentang bencana-bencana klimatis dan geologis berdampak global tersebut telah diakui oleh para pakar di bidang ini dan disiplin-disiplin terkait, seperti: arkeologi, antropologi, paleoantropologi, paleontologi, evolusi, klimatologi, dan sebagainya.

5 Penyebaran atau pemencaran suatu kebudayaan dari satu tempat ke tempat lainnya—*Penerj.*

Saat ini, bukti dari bencana alam besar itu sangat berlimpah dan tidak bisa disangkal lagi oleh akademisi dan pakar paling keras kepala sekalipun. Baru-baru ini, kemungkinan bahwa benua-benua bisa tenggelam ditolak mentah-mentah oleh semua ilmuwan, terutama para ahli geologi.

Meskipun demikian, kami sudah mencoba menunjukkan bahwa pandangan mereka salah. Kami juga telah memperlihatkan bahwa seluruh benua yang tenggelam—sebenarnya "lebih besar dari Libia (Afrika Utara) dan Asia (kecil) digabung menjadi satu" seperti yang ditegaskan oleh Plato—benar-benar berada di wilayah Indonesia dan Laut Cina Selatan, di Hindia Timur, situs sejati surga Atlantis.

Pulau-pulau di Indonesia yang sangat banyak sebenarnya, merupakan puncak-puncak gunung dan dataran-dataran tinggi benua-yang-tenggelam tersebut, yang dataran-dataran rendahnya tenggelam ketika permukaan air laut naik pada akhir Zaman Es Pleistosen, sekitar 11.600 tahun yang lalu. Ini penanggalan pasti yang diberikan Plato dalam dialog-dialognya
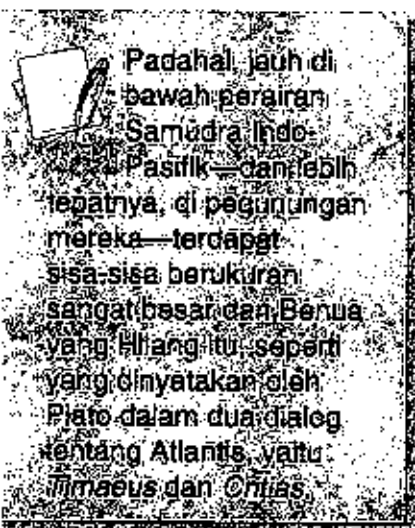
Padahal, jauh di bawah perairan Samudra Indo-Pasifik—dan lebih tepatnya, di pegunungan mereka—terdapat sisa-sisa berukuran sangat besar dari Benua yang Hilang itu, seperti yang dinyatakan oleh Plato dalam dua dialog tentang Atlantis, yaitu *Timaeus* dan *Critias*.

tentang Atlantis, dan prinsip "pisau cukur Ockham" menuntut kami menyatukan bencana-bencana ini.

Sebenarnya, wilayah dunia ini sedikit dijelajah hingga saat ini. Pemahaman para geolog didasarkan pada hasil penelitian di Samudra Atlantik dan Laut Mediterania, satu-satunya area yang telah diteliti dengan saksama. Tetapi, segala jenis generalisasi seperti ini penuh dengan risiko, seperti yang telah diperingatkan oleh David Hume kepada kita. Induksi bukanlah cara yang benar, secara filosofis maupun saintifik.

Hasil-hasil negatif yang diperoleh oleh para ilmuwan dari Samudra Atlantik atau Laut Mediterania—di mana tidak ditemukan daratan-daratan yang tenggelam atau pulau-pulau berukuran besar sekalipun—tetap tidak membuktikan bahwa kondisi-kondisi yang berbeda mungkin tidak terjadi di Samudra Hindia ataupun Pasifik, belum lagi di Samudra Arktik dan Antartika.

Kenyataan bahwa para ahli akhirnya menyerah, bukannya menelusur lebih jauh, benar-benar memperlihatkan pandangan-pandangan kabur para sarjana Barat, yang sangat yakin bahwa Peradaban berasal dari belahan dunia mereka, bukan dari tempat lain di mana pun. Padahal, jauh di bawah perairan Samudra Indo-Pasifik—dan lebih tepatnya, di pegunungan mereka—terdapat sisa-sisa berukuran sangat besar dari Benua

yang Hilang itu, seperti yang dinyatakan oleh Plato dalam dua dialog tentang Atlantis, yaitu *Timaeus* dan *Critias*.

Kami mempunyai privilese atas penemuan benua tenggelam ini di Indonesia dan atas pemetaannya untuk pertama kalinya sekitar dua puluh tahun lalu. Ini jauh sebelum peneliti-peneliti lain mulai mengklaim penemuan yang sama dan mereka jelas-jelas melakukannya tak lama setelah tulisan terperinci saya tentang masalah ini muncul.

Benua-pulau yang tenggelam—kira-kira inilah makna harfiah dari kata *nêsos* yang digunakan oleh Plato—yang saya temukan di wilayah Indonesia memang besar ukurannya, seperti yang dapat dilihat dalam peta wilayah yang disajikan di situs Atlantis milik saya www.atlan.org dan di dalam buku ini.

Sebenarnya, kita bisa saja menamainya dengan sebuah "Dunia Baru" (*Mundus Novus*), seperti yang dilakukan Amerigo Vespucci ketika akhirnya dia menyadari bahwa "pulau-pulau" yang ditemukan oleh Christopher Columbus ternyata adalah benua yang tak diharapkan sebelumnya, *Quarta Pars* (Bagian Keempat) dunia.

Dengan cara yang sama, kita juga bisa menamai benua Indonesia yang baru ini *Quinta Pars* (Bagian Kelima) dunia, benua kelima. Benua yang melengkapi *quincunx*[6] ini—dan sangat sering diterakan dalam simbolisme aneh Gunung Meru—sangat penting di zaman kuno.

---

6 Quincunx ditandai dengan lima titik; susunan lima benda dalam satu bujur sangkar atau empat persegi panjang, setiap benda atau titik berada di keempat sudut dan satu di tengah—*Penerj.*

Sebenarnya, dunia baru yang saya temukan sama dengan *Taprobane* (*Tamraparna*) dalam tradisi-tradisi kuno, yang juga dikenal dengan nama-nama tradisional seperti *Terra Australis Incognita*, *Antichthon*, *Antilia*, *Antipodes*, *Antiporthmos*, *Atala*, dan sebagainya. Semua nama ini memuat gagasan tentang "Bumi yang Berlawanan", atau "Antipoda bumi", sama seperti gagasan yang terkandung dalam nama Atlantis itu sendiri. Dan pengetahuan tentang keberadaan mereka telah ada sejak dulu kala. Kita akan membicarakan masalah-masalah ini lebih mendalam nanti.

Tetapi, fakta memperlihatkan bahwa bangsa kuno menganggap negeri-negeri dongeng ini lebih dari sekadar mitos. Contoh utamanya adalah Taprobane, yang sejak masa Alexander Agung dan bahkan masa sebelumnya yang dikenal sebagai tempat di mana Alam Barzakh (Hades) dan "Dunia Lain" (*Mundus Alterius*) berada.

Meskipun demikian, penemuan surga-Atlantis, lokasi benua ini dan faktanya, sama sekali bukan milik saya. yang saya lakukan hanyalah meneliti tradisi-tradisi suci dari banyak bangsa—Yunani, Romawi, Mesir, Mesopotamia, Funisia, India-Amerika, Hindu, Buddhis, Yahudi-Kristen, dan sebagainya—hingga saya mampu memahami sepenuhnya apa yang mereka kisahkan. Dan lambat laun, semuanya mulai masuk akal.

Dari tradisi-tradisi suci inilah saya sampai kepada lokasi-Surga yang sesungguhnya, juga kebenaran Banjir Semesta, dan sifat dasar sesungguhnya dari fenomena geologis yang memicu peristiwa tersebut. Tugas lainnya relatif mudah, yang harus saya lakukan hanyalah melakukan sejenis "pelacakan ke belakang",

mencari data ilmiah yang mendukung dan menjelaskan tradisi-tradisi kuno tersebut.

Kembali ke benua tenggelam di Indonesia, yang kami identifikasi sebagai surga Atlantis: berlawanan dengan bagian dunia ini, yang agak dangkal, Samudra Atlantik dan Hindia ditaburi pulau-pulau vulkanis, seperti kepulauan Azore dan Canary, yang langsung muncul dari dasar laut.

Umumnya, pulau-pulau ini merupakan Gunung Tengah-Laut. Pulau-pulau vulkanis ini cenderung muncul daripada tenggelam, dan tidak menjadi bagian dari benua yang tenggelam atau pulau besar mana pun. Ini berlawanan dengan keyakinan para atlantolog terdahulu, seperti Ignatius Donnelly, Lewis Spence, Pierre Termier, Mme. Blavatsky, W. Scott Elliott, dan lainnya.

Asal-mula gunung-gunung dan pulau-pulau ini dapat dijelaskan sepenuhnya dengan teori Lempeng Tektonik. Teori ini menunjukkan bahwa mereka muncul dari dasar laut, bukan tenggelam ke dalamnya dengan cara apa pun. Pulau-pulau di sana hanyalah puncak-puncak vulkanis yang terbentuk dari magma basalt yang merupakan materi khas dasar laut, dan sama sekali tidak berhubungan dengan materi kontinental (daratan) yang umumnya adalah silisius.

Kenyataan inilah yang memicu meluasnya keraguan di kalangan ilmuwan pada kemungkinan Atlantis pernah ada di sini. Hal yang sama terjadi pada Samudra Pasifik yang memiliki kondisi serupa.

Jadi, kita bisa mengucapkan selamat tinggal kepada pulau-pulau Pasifik—tak peduli muncul atau tenggelam—seperti

> Satu-satunya yang berada di luar aturan geologis ini ternyata adalah wilayah Indonesia.
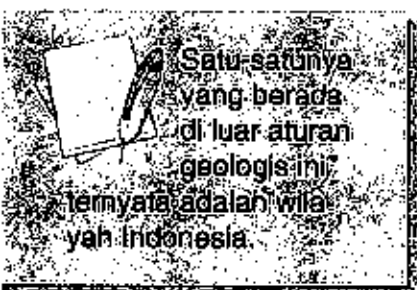
Lemuria dan Mu, setidaknya berdasarkan syarat-syarat yang dikemukakan oleh para peneliti di atas, yang beberapa di antaranya adalah pendukung (lokasi Atlantis) yang ketinggalan zaman.

Satu-satunya yang berada di luar aturan geologis ini ternyata adalah wilayah Indonesia. Indonesia terletak di persimpangan tiga lempeng benua—ketiganya bertemu di sini—menciptakan tekanan sangat besar pada lapisan kulit bumi. Akibatnya, lapisan kulit bumi di wilayah ini terdesak ke atas, membentuk paparan-paparan yang luas (Paparan Sunda dan sebagainya) dan beberapa barisan pegunungan yang sangat tinggi.

Paparan-paparan ini agak dangkal dan pada Zaman Es, ketika permukaan laut turun ratusan meter, mereka pun terlihat. Menurut laporan terperinci dari Plato, ini terjadi pada akhir Zaman Es, masa ketika Atlantis berkembang pesat.

Seluruh wilayah ini sangat rentan terhadap gempa bumi yang hebat dan letusan gunung berapi yang dahsyat, yang kerap mengakibatkan kerusakan-kerusakan sangat parah. Hal ini jelas terlihat dari beberapa catatan geologis. Gempa bumi dan tsunami mematikan, yang dialami Indonesia belum lama ini, hanyalah episode mutakhir dari seluruh rangkaian peristiwa panjang dalam masa sejarah dan prasejarah, seperti yang tampak dalam catatan geologis wilayah ini.

Tsunami yang melanda Indonesia baru-baru ini hanya mencapai ketinggian 10 meteran. Meskipun demikian, menurut perkiraan, bencana ini telah membunuh empat ratus ribu orang atau mungkin lebih. Bayangkan bagaimana kerusakan yang

terjadi akibat gelombang setinggi satu mil yang digambarkan dalam banyak legenda tentang Banjir di seluruh muka bumi.

Busar pulau Indonesia sebenarnya membentuk batas atau pemisah dua samudra besar, yaitu samudra Pasifik dan samudra Hindia. Pada Zaman Es, seluruh wilayah muncul, membentuk sebuah benua luas yang terbentang hingga Asia Tenggara dan Semenanjung Melayu (dulu disebut Lanka atau Taprobane).

Gempa bumi dan tsunami mematikan yang dialami Indonesia belum lama ini, hanya lah episode mutakhir dari seluruh rangkaian peristiwa panjang dalam masa sejarah dan prasejarah, seperti yang tampak dalam catatan geologis wilayah ini.

Ketika permukaan laut naik sekitar 130 meter atau lebih, dataran-dataran rendah yang sangat luas di paparan Indonesia menjadi terendam dan menghilang di bawah laut secara permanen. Hanya dataran-dataran tinggi dan puncak-puncak vulkanis yang tersisa sebagai saksi bisu bencana alam itu.

Dataran-dataran tinggi dan puncak-puncak vulkanis ini menjelma menjadi ribuan pulau di Indonesia, sebuah nama yang berarti sesuatu seperti "kepulauan India". Mereka yang bertahan hidup terpaksa keluar dan pindah ke India-yang-sebenarnya dan ke tempat-tempat lain seperti Asia Tenggara, Cina, Polinesia, Amerika, Timur Dekat, dan sebagainya.

Akhirnya, mereka sampai ke Eropa dan wilayah-wilayah Barat Jauh lainnya, di mana mereka membangun peradaban-peradaban kuno yang kita kenal saat ini. Tentu saja, riwayat-riwayat paling jelas tentang daratan yang tenggelam ini tersimpan dalam tradisi-tradisi suci India, yaitu di tempat-tempat seperti